

PENGARUH VALUE ADDED INTELLECTUAL CAPITAL, GCG, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Rosalia Budi Ratnasari^{1*}, Kartika Hendra Titisari², Suhendro³

Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta

Jalan H. Agus Salim No. 10 Surakarta

*Email: rosaliabudi94@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Value Added Intellectual Capital Good Corporate Governance, dan Struktur Kepemilikan terhadap kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sebanyak 21 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2012-2014. Variabel yang digunakan adalah value added intellectual capital, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan value added intellectual capital, dewan komisaris, kepemilikan institusional, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: GCG, kepemilikan, kinerja, VAIC

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia dewasa ini sudah meningkat dengan pesat. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa tidak hanya mempunyai kemampuan bersaing yang terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih kepada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia. Pada saat ini beberapa perusahaan telah mengubah pandangan bisnisnya menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) yang sebelumnya masih berbasis pada tenaga kerja (*labor-based business*). Perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif apabila dilakukan pengelolaan pengetahuan yang diperoleh, dengan cara mengelola sumber daya secara efisien dan ekonomis bagi perusahaan dimasa mendatang.

Suatu perusahaan akan melaporkan aktivitas yang berkaitan dengan keuangan ke dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Laporan keuangan menjadi suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Keberhasilan pekerjaan yang diukur dari suatu entitas usaha pada periode tertentu bisa diartikan sebagai kinerja (*performance*). Manajemen dalam menetapkan kebijakan untuk mengambil keputusan dibutuhkan informasi mengenai kinerja suatu perusahaan. Oleh sebab itu, dari tahun ke tahun sangat penting mengukur dan mengetahui kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Intellectual capital sering dihubungkan dengan sumber daya manusia, karena hanya manusia yang mempunyai olah pikir. Dengan adanya sumber daya manusia yang memiliki intelektualitas tinggi, maka diharapkan dapat menghasilkan suatu sistem yang mampu mengoptimalkan kinerja seseorang. Sehingga apabila perusahaan memiliki sumber daya manusia dengan intelektualitas tinggi, semakin kecil tingkat kesalahan dalam pembuatan dan penyampaian laporan keuangan. Di Indonesia penelitian yang berkaitan dengan *Intellectual Capital* sendiri belum begitu banyak, khususnya penelitian yang secara spesifik menggunakan VAIC sebagai instrumennya. *Intellectual Capital* menjadi suatu area yang menarik bagi kalangan praktisi maupun akademisi terkait dengan kegunaan *Intellectual Capital* sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan.

Pemicu dan alasan beberapa perusahaan di Indonesia merosot yaitu rendah *corporate governance*, kurangnya tingkat transparansi, hubungan investor yang lemah, ketidak efisienan dalam laporan keuangan, dan masih kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam

menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham. Penelitian mengenai hubungan antara *Corporate Governance* dengan kinerja sudah banyak dilakukan. Penelitian ini berusaha untuk melakukan penelitian terhadap mekanisme *Corporate Governance* yang memfokuskan pada struktur internal perusahaan, karena penelitian sebelumnya belum ada batasan yang jelas mengenai apa saja variabel yang termasuk struktur, sistem, dan proses baik internal maupun eksternal. Struktur internal perusahaan sendiri terdiri dari komposisi dewan direksi dan dewan komisaris.

Struktur kepemilikan di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dari perusahaan-perusahaan di Negara lain. Proporsi kepemilikan manajemen dan institusional dalam kepemilikan saham perusahaan merupakan struktur kepemilikan atau bisa disebut kepemilikan saham. Kepemilikan saham dapat mengurangi masalah keagenan yang diakibatkan perbedaan persepsi, kepentingan dan keinginan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan saham dapat mewakili sumber kekuasaan yang digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen karena kepemilikan institusi dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

2. METODOLOGI

2.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data numerikal (angka), mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya yang diolah dengan metoda statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dibutuhkan terdapat dalam laporan keuangan auditan dan *annual report* tahun 2012-2014 perusahaan manufaktur dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia/ *Indonesia Stocks Exchange*, selama tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan terdapat beberapa pendekatan yang digunakan, salah satunya pendekatan laporan keuangan yang menggunakan angka-angka akuntansi. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, peneliti menggunakan ROA yang dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aktiva.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *value added intellectual capital*, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. *Value added intellectual capital* diukur dengan metode VAICTM yang diperoleh dari hasil penjumlahan *Value Added of Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, *Structural Capital Value Added*. Dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Sedangkan dewan komisaris diperoleh dari jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel. Ukuran kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan jumlah saham milik manajerial dibagi dengan jumlah saham beredar. Sedangkan ukuran kepemilikan insitusional diukur dengan jumlah saham milik institusi dibagi dengan jumlah saham beredar.

2.3. Metode Analisis

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Dalam Ghazali (2006) disebutkan bahwa alat analisis yang digunakan dalam uji statistik deskriptif antara lain adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) < taraf signifikansi, maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji *Durbin-Watson (DW test)*.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Model pengujian dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan dibawah ini:

$$ROA = \alpha + \beta_1 VAIC + \beta_2 DD + \beta_3 DK + \beta_4 KM + \beta_5 KI + \epsilon \quad (1)$$

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-tabel dengan F-hitung hasil *run* regresi yang dilakukan. Jika nilai F-tabel < Fhitung maka dapat disimpulkan model dapat diterima.

Uji T statistik pada dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2006). Jika t hitung lebih kecil daripada t tabel artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih besar dari t tabel artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel independen.

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2006). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variansi variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Umum Data Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 sebanyak 141 perusahaan. Akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling*, maka sampel yang layak digunakan adalah sebanyak 21 perusahaan.

3.2. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil Perhitungan Deskriptif pengaruh *Value Added Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* (dewan direksi dan dewan komisaris), dan struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) untuk semua perusahaan selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2014 di sajikan dalam tabel 1

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
VAIC	63	1.160	23.640	3.43349	2.57554
DD	63	2	11	5.59	1.73042
DK	63	2	9	4.46	.18949
KM	63	.000	.260	.02952	.70995
KI	63	.000	.980	.61175	.08766
ROA	63	.000	.350	.10222	.08766

Berdasarkan hasil olah data statistik deskriptif di atas, jumlah data observasi sebanyak 63. Variabel *Value Added Intellectual Capital* dengan nilai minimum 1.160 dan nilai maksimum 23.640. Sedangkan nilai *mean* atau nilai rata-rata sebesar 3.43349 dan nilai standar deviasinya sebesar 3.150143. Untuk variabel Dewan Direksi diperoleh nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 11. Sedangkan untuk *mean* atau nilai rata-rata diperoleh sebesar 5.59 dan standar deviasinya sebesar 2.576.

Dewan Komisaris diperoleh nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 9. Sedangkan *mean* atau nilai rata-rata diperoleh sebesar 4.46 dan nilai standar deviasinya sebesar 1.730. Variabel Kepemilikan Manajerial diperoleh nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 0.260. Sedangkan *mean* atau nilai rata-rata sebesar 0.02952 dan standar deviasinya sebesar 0.064469. Variabel Kepemilikan Institusi diperoleh nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 0.980. Sedangkan *mean* atau nilai rata-rata diperoleh sebesar 0.61175 dan standar deviasinya sebesar 0.189094. Dan untuk variabel *Return On Asset* diperoleh nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 0.350. Sedangkan *mean* atau nilai rata-rata sebesar 0.10222 dan standar deviasinya sebesar 0.087684.

3.3. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat besarnya nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,176 dan nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,216. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang menunjukkan data residual terdistribusi secara normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi pada model memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	Signifikansi	Keterangan
Res_1	1.716	0.216	Normal

Melalui tabel 3 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen *value added intellectual capital* (x1), dewan direksi (x2), dewan komisaris (x3), kepemilikan manajerial (x4), kepemilikan institusional (x5) tidak terjadi multikolinieritas karena nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 menunjukkan model regresi dapat dipercaya dan obyektif. Hasil pengujian tersebut menunjukkan empat variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan selama periode pengamatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga data yang dianalisis memenuhi asumsi multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

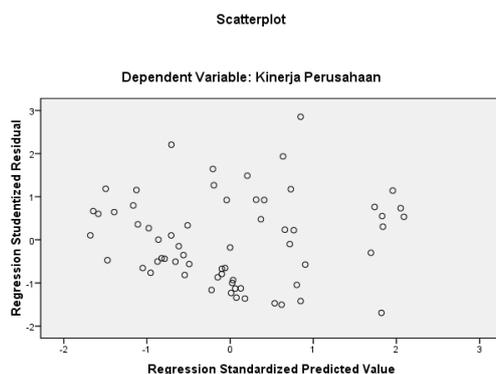
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
VAIC	.950	1.053	Bebas Multikolinieritas
DD	.603	1.658	Bebas Multikolinieritas
DK	.685	1.460	Bebas Multikolinieritas
KM	.766	1.305	Bebas Multikolinieritas
KI	.800	1.251	Bebas Multikolinieritas

Tabel 4 menunjukkan besarnya nilai Durbin-Watson untuk variabel ROA adalah sebesar 2.135. Menggunakan lima pengukuran variabel independen dan sampel berjumlah 63, didapatkan nilai $dL = 1.4265$ dan nilai $dU = 1.7671$. Nilai dW berada pada daerah $dU < dW < 4-dU$, sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari problem autokorelasi dan layak digunakan. Dalam penelitian ini, nilai Durbin-Watson harus berada diantara 1.7671 (dU) dan 2.2329 ($4-dU$), agar tidak mengalami masalah autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin-Watson untuk variabel dependen ROA telah berada diantara 1.7671 (dU) dan 2.2329 ($4-dU$), sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi dan layak digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DW	dl	du	4-du	4-dl	Keterangan
2.206	1.4607	1.7296	2.2704	2.5393	Bebas autokorelasi

Dari gambar 1 dapat dilihat grafik *scatterplot* dari variabel dependen yaitu ROA. Grafik *scatterplot* tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipaki untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independennya.

**Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot**

3.4. Hasil Uji Hipotesis

Dari uji koefisien regresi simultan (uji F), dapat dilihat pada tabel nilai F sebesar 2.419. Sedangkan nilai F tabel penelitian ini sebesar 2.377, yang diperoleh dari tabel F statistik dengan $df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1) = 6 - 1 = 5$ dan $df_2 = n - k - 1 = 63 - 5 - 1 = 57$. Nilai secara statistik menunjukkan nilai F hitung $2.377 (2.419 > 2.377)$ dengan nilai signifikansi sebesar 0.047 ($0.047 < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependennya. Artinya, variabel independen yaitu *value added intellectual capital*, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *return on asset*.

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.083	5	.017	2.419	0.047 ^a
Residual	.393	57	.007		
Total	.477	62			

Pengujian secara parsial dilakukan uji t dengan tingkat signifikannya 0,05. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig	Keterangan
Konstanta	-.029	-.610	.006	
VAIC	.003	.729	.694	Tidak berpengaruh
DD	.012	2.284	.801	Berpengaruh
DK	.002	.225	.315	Tidak berpengaruh
KM	.376	2.009	.003	Berpengaruh
KI	.060	.966	.003	Tidak berpengaruh

Berdasarkan tabel 6 bahwa nilai t hitung variabel *value added intellectual capital* sebesar 0.729 dengan nilai signifikansi sebesar 0.469. Karena nilai $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-2.002 \leq 0.729 \leq 2.002$) dan nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0.469 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima, maka variabel *value added intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap variabel *return on asset* (ROA). Nilai t hitung variabel dewan direksi sebesar 2.284 dengan nilai signifikansi sebesar 0.026. Karena nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ ($2.284 > 2.002$) dan nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.026 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak, maka variabel dewan direksi berpengaruh terhadap variabel *return on asset* (ROA). Nilai t hitung variabel dewan komisaris sebesar 0.225 dengan nilai signifikansi sebesar 0.823. Karena nilai $-t \text{ hitung} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-2.002 \leq 0.225 \leq 2.002$) dan nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0.823 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{03} diterima, maka variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel *return on asset* (ROA). Nilai t hitung variabel kepemilikan manajerial sebesar 2.009 dengan nilai signifikansi sebesar 0.049. Karena nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ ($2.009 > 2.002$) dan nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.049 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{04} ditolak, maka variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap variabel *return on asset* (ROA). Nilai t hitung variabel kepemilikan institusi sebesar 0.966 dengan nilai signifikansi sebesar 0.338. Karena nilai $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-2.002 \leq 0.966 \leq 2.002$) dan nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0.338 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{05} diterima, maka variabel kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap variabel *return on asset* (ROA).

3.5. Koefisien Determinan

Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0.5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Dari hasil uji menggunakan SPSS 17.0 besarnya nilai Adjusted R^2 adalah 0.103 atau sebesar 10,3%. Hal ini berarti 10,3% dari ROA, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen VAIC, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi. Sedangkan sisanya sebesar 89,7% ($100\% - 10,3\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain selain variabel penjelas atau variabel independen di luar model penelitian ini.

3.6. Pembahasan

Pengaruh *Value Added Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Besarnya *value added* yang timbul tidak akan menaikan dari kinerja keuangan perusahaan yang erat kaitannya dengan sumber daya manusia yang dimiliki.. Meskipun perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan dengan tingkat akurasi yang tinggi dan memiliki sumber daya manusia dengan kemampuan tinggi, hal tersebut bukan menjadi patokan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan sumber daya yang dimiliki untuk mengelola *value added* yang timbul secara efisien sehingga besarnya *intellectual capital* tidak akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jadi *value added intellectual capital* tidak berperan penting dalam kinerja keuangan karena ada indikasi penggunaan aktiva fisik (tetap) yang masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiranata dan Nugrahanti (2013) dan penelitian Santoso (2012).

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Jumlah dewan direktur yang besar menunjukkan bahwa dari sudut *resource dependence* maka akan menguntungkan perusahaan. Jumlah dewan direksi yang semakin besar berkaitan dengan hal semakin sulitnya pengawasan sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan *control*, serta dengan semakin besarnya dewan direksi dapat meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Semakin besar jumlah dewan direksi pada perusahaan maka akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, karena dewan direksi telah menjalankan fungsinya dengan mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yudha (2014).

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Jumlah dewan komisaris yang semakin banyak membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam menjalankan peran, diantaranya kesulitan dalam mengkoordinir dan berkomunikasi kerja dari masing-masing dewan komisaris itu sendiri, kesulitan mengendalikan dan mengawasi tindakan manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bukhori (2012).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial yang tinggi sehingga kinerja manajer dalam mengelola perusahaan optimal dan manajer sebagai pemegang saham minoritas telah dapat berpartisipasi aktif dalam membuat suatu keputusan dalam perusahaan. Rasa memiliki manajer atas perusahaan sebagai pemegang saham cukup mampu membuat perbedaan dalam pencapaian kinerja dibandingkan dengan manajer murni sebagai tenaga profesional yang digaji perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berakibat buruk terhadap perusahaan. Dapat dijelaskan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yudha (2014) dan penelitian Waskito (2015).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Para pemilik *institusional* akan menjual saham nya ke pasar apabila *institusional* merasa tidak puas atas kinerja manajerial. Manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam menjalankan aktifitas perusahaan ketika kepemilikan institusi mengalami perubahan perilaku dari pasif menjadi aktif yang dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial. Berarti ini juga kepemilikan *institusional* tidak mampu untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Adanya asimetri informasi antara manajer dan pihak pemegang saham menyebabkan manajer selaku pengelola perusahaan bisa mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham. Sehingga adanya kepemilikan institusi tidak menjamin monitoring kinerja manajer dapat berjalan efektif.

3.7. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Value Added Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 21 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2012-2014. Variabel yang digunakan adalah VAIC, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan VAIC, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya antara lain: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah sampel dari semua sektor agar dapat mewakili populasi. Dan hendaknya penggunaan sampel bukan hanya dari sektor manufaktur saja. (2) Penambahan faktor *good corporate governance* struktur eksternal, seperti pasar modal, pasar uang, regulator, dan profesi lainnya. (3) Penambahan faktor struktur kepemilikan, seperti kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, kepemilikan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeline, F. A. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Pengendalian Anggaran dan Kinerja Organisasi. In Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bukhori, I. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting* .
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Santoso, S. (2012). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* .
- Sekaredi, S. (2011). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. In Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Soetedjo, S., & Mursida, S. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. SNA 17 Mataram, Lombok .
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review* .
- Waskito, T. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. In Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* .
www.idx.co.id
- Yudha, E. P., Latifah, S. W., & Prasetyo, A. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI. KRA II .